

MIMPI

Katanya mimpi itu bunga tidur. Bunga tidur yang wanginya terbawa hingga kita bangun dan selalu mengenangnya selama 5 menit sebelum pergi ke kamar mandi. Ah, mungkin hanya aku saja. Aku selalu begitu, mengingat-mengingat mimpi tadi, siapa saja tokohnya, bagaimana alur kisahnya, kalau menarik, aku akan merangkainya menjadi sebuah fiksi, jika tidak, tetap akan aku jadikan sebuah fiksi. Aku sudah menulis hampir 400 tulisan di blog ku, mayoritasnya berstatus mimpi tidur, haha.

Hingga tiba suatu hari, aku tidak bisa mengingat mimpiku tadi malam. Ada apa ini? Ini adalah kali pertama aku tak bisa menemukan kisah yang bisa aku tulis untuk blogku dari mimpi. 5 menit awal pagiku habis tanpa hasil. Berlanjut hingga perjalanan ku mengelilingi kota. Aku adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang dalam perjalanan menyelesaikan tugas akhirku. Pekerjaan ku sehari-hari?

Berlari pagi, mengunjungi toko buku, makan siang di cafe, jalan-jalan mengelilingi kota, kembali lagi ke kamar. Organisasi? Hehe, itu bukan masuk ke jadwal kunjungan, tapi kehidupan.

Perjalanan hari ini berjalan lebih lambat, aku sengaja memilih angkutan umum untuk hari ini. Meski ongkos terhitung lebih mahal, tapi aku perlu waktu yang banyak untuk memikirkan mimpi apa aku tadi malam. Sampai hampir menutup hari, aku masih belum menemukan apa mimpi ku semalam. Aku berlari menuju sekre sore itu. Lembayung senja menemani kalutnya wajahku. Hingga akhirnya aku bertemu denganmu.

Kamu bukanlah orang yang asing bagiku. Meski bukan orang asing, tapi kita tidak pernah berinteraksi, hanya saling tau, bertemu, dan berlalu. Bertemu denganmu kali itu tak seperti biasanya. Biasanya aku yang menyapamu duluan meski tak pernah kau hiraukan, karena menyapa orang adalah hobiku, dan aku tak terlalu mepedulikan. Kali itu kau menyapaku terlebih dahulu. Aku menatapmu keheranan.

"Mimpi, bukan hal yang harus dicari secara berlebih. Aku pikir mimpi adalah apa yang datang begitu saja, tak perlu dirisaukan. Kau, tak akan kehilangan harapan."

"Tapi mimpi itu inspirasi. Aku ragu untuk melangkah tanpa aku tau mimpiku."

Kau tersenyum. Pergi berlalu. Aku tak menghiraukanmu dan segera kembali ke rumah.

Aku hampir putus asa, tak bisa menemukan sedikit pun pertanda untuk mimpiku.

Hari ini rasanya aku tidak hidup.

Perjalananku pulang berjalan lebih lambat dari perjalananku pergi. Di kotaku ini, sore hari adalah reuni mereka yang akan pulang dari kantor menuju tempat ternyaman, rumah. Kereta api, angkutan kota, bis, kendaraan bermotor berbondong-bondong memadati jalanan.

Lelah sekali. Aku menuju rumah dengan tertunduk dan tetiba ibu membukakan pagar untuk ku, tersenyum penuh

arti, aku tak mengerti, dan tak peduli karena mimpi, tetap tak ku temui. Ayah memanggilku segera masuk ke ruang tamu, dan apa yang kutemui?

"Semoga aku adalah mimpi yang kau cari, menjadi nyata, insyaAllah hingga kita di surga"

Aku menemukanmu dan orangtuamu disana. Jadi, inilah mimpi yang ku cari?

Tuhan, skenarioMu indah sekali.

Haraa
(PIK-2011)

DIA

(BAGIAN 1)

Hari ini merupakan hari piket untuk aku, Susi, Lala, Deni, dan Ahmad. Kami membersihkan kelas bersama-sama. Aku dan Susi menyapu kelas. Deni dan Ahmad membereskan kursi-kursi dan meja-meja. Sedangkan Lala mengelap jendela. Semuanya bekerja dengan semangat, meski cuaca di luar tidak bersahabat. Hujan mulai turun, dan semakin deras ketika kami selesai membereskan kelas. Hujan ini memaksa kami berdiam di kelas menunggu hujan reda.

Aku melihat Ahmad duduk di sudut kelas, di dekat jendela. Ia sedang bertilawah mengisi waktu luang. Lalu Susi, Deni, dan Lala di barisan meja ke tiga, menonton film horor bersama. Aku tidak suka horor, aku lebih memilih membaca novel baruku di meja guru, jarak paling jauh dari tempat dimana Ahmad berada.

Tapi skenario Tuhan yang ini, membuatku tak bisa membaca lama-lama. Aku terlalu terpesona mendengar suara tilawahnya Ahmad, yang meski terdengar samar, tapi sangat merdu dan menentramkan hati. Aku menutup mukaku dengan novel, kemudian memandangi Ahmad diam-diam, berusaha agar tidak diperhatikan siapapun.

Tiba-tiba, Ahmad berdiri.

"Tidak, jangan pulang dulu, tolonglah, aku masih ingin memandangimu", pikirku dalam hati.

Ia mulai berjalan.

"Tuhan, jangan biarkan dia berlalu begitu saja, aku masih ingin menatap lekat wajahnya", aku berdo'a dalam hati.

Ia menuju ke arahku???

"Apakah ini nyata? dia berjalan ke sini? mau apa dia? aku harus bagaimana?", tanyaku dalam hati.

Jantungku berdegup dengan kencangnya. Aku berkeringat seketika. Tanganku gemetar, seperti sedang menjelaskan materi di depankelas, aku gugup. Dia menatapku sejenak,

kemudian bertanya, "Kamu belum sholat kan? ayo kita sholat di mushola, hujannya sudah reda".

Aku tak mampu menjawabnya. Aku hanya mengangguk pelan. Dia mulai berjalan ke luar kelas, lalu aku mengikutinya di belakang, sambil mengisyaratkan pada teman-teman yang lain untuk segera ikut ke musohola. Tapi sial, mereka malah bersekongkol untuk pulang lebih dulu.

Lalu bagaimana sekarang? hanya tinggal aku dan dia.

Bersambung.